BAB 1

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Masalah kesehatan merupakan masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain diluar kesehatan itu sendiri. Demikian pula dengan kesehatan masyarakat, tidak hanya dilihat dari kesehatannya sendiri tetapi harus dilihat dari segi yang ada pengaruhnya terhadap masalah "sehat-sakit"atau kesehatan tersebut. Adapun menurut UU No. 23/1992 tentang kesehatan "keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis".[1]

"Kesehatan merupakan salah satu hak bagi tubuh manusia" demikian sabda Nabi Muhammad SAW. Karena kesehatan merupakan hak asasi manusia, sesuatu yang sesuai dengan fitrah manusia, maka Islam menegaskan perlunya istiqomah memantapkan dirinya dengan menegakkan agama Islam. Satu-satunya jalan dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.[2]Seperti halnya firman Allah dalam surat Yunus ayat 57:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ

[1] Sumantri Arif, SKM. M. KES, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 5

[2] Ali Zaidin, SKM. MM. MBA, *Agama, Kesehatan & Keperawatan,* (Jakarta: TIM, 2010), hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh-penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk dan rahmat bagi orang-orangnya yang beriman" (QS:Yunus 57).[3]

Sehat menurut batasan *World Health Organization* adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Tujuan Islam mengajarkan hidup yang bersih dan sehat adalah menciptakan individu dan masyarakat yang sehat jasmani, rokhani, dan sosial sehingga umat manusia mampu menjadi umat yang pilihan. Islam menegaskan pentingnya olahraga untuk menciptakan generasi Rabbani yang kuat dan sehat. Oleh karenanya, Islam mengajarkan setiap muslim untuk mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara memanah, berenang, dan berkuda adalah jenis olah raga yang bermanfaat untuk kesehatan individu.[4]

Permasalahan penyakit kusta merupakan permasalah yang sangat kompleks dan merupakan permasalahan kemanusiaan seutuhnya. Desa Watestani adalah salah satu desa yang terdapat penyandang kusta. Di desa ini terdapat penyandang kusta yang tersebar di tiga dusun, yaitu Dusun Polai , Dusun Tanjung, dan Dusun Sekar Putih. Kusta atau lepra (*leproys*) atau disebut juga Morbus *hansen* merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh bakteri *Myobacterium leprae,* melalui kulit dan mukosa hidung. Penyakit kusta terutama menyerang saraf tepi, kulit dan

---

[3] Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya,*(Semarang : Karya Toha Putra, 1998), hal. 215

[4] Sumantri Arif, SKM. M. KES, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organ tubuh lain kecuali susunan saraf pusat yang apabila tidak didiagnosis dan diobati secara dini dapat menimbulkan kecacatan.[5]

Masalah yang dihadapi pada penderita kusta yang ada di Desa Watestani ini bukan hanya dari medis saja, tetapi meluas sampai masalah sosial ekonomi, budaya, dan juga adanya masalah psikososial sebagai akibat penyakitnya. Hal ini pernah dirasakan oleh salah satu penyandang kusta yang berada di Dusun Polai, dia awalnya adalah seorang pedagang kecil yang berjualan keliling di desanya. Kemudian pada suatu hari ia terkena penyakit kusta, namun ia tetap berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat mengetahui tentang penyakitnya tersebut dan akhirnya masyarakat sekitar tidak mau lagi membeli barang dagangannya. Mereka beranggapan nanti jika membeli barang dagangan dari orang yang terkena kusta, maka akan tertular penyakit tersebut. Dari kejadian tersebut akhirnya pedagang ini berhenti berjualan, dan ia hanya menggantungkan hidupnya dengan keluarganya.[6]

Sebagai akibat masalah-masalah tersebut, penderita kusta cenderung mengurung diri. Mereka tidak ingin penyakitnya tersebut diketahui oleh masyarakat atau tetangganya, mereka takut jika tetangga atau masyarakat mengetahui akan penyakitnya maka warga masyarakat akan menghindari dirinya. Sebagai akibat dari permasalahan-permasalah tersebut akan mempunyai efek atau pengaruh terhadap kehidupan, karena masalah-masalah tersebut dapat mengakibatkan penderita kusta menjadi

---

[5] Republika, "Internet Zone", Kusta (04, Juni, 2008)
[6] Wawancara dengan Ibu Mudayamah (42) , pada tanggal 24 April 2013, jam 09.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuna sosial, tuna wisma, tuna karya, dan ada kemungkinan mengarah untuk melakukan kejahatan atau gangguan dilingkungan masyarakat.Dampak sosial terhadap penyakit kusta Desa Watestani ini sedemikian besarnya, sehingga menimbulkan keresahan yang mendalam. Tidak hanya pada penderita kusta sendiri, tetapi pada keluarganya, dan masyarakat watestani. Hal ini yang mendasari konsep perilaku penerimaan penderita kusta terhadap penyakitnya, dimana untuk kondisi ini penderita masih banyak menganggap bahwa penyakit kusta merupakan penyakit menular, tidak dapat diobati, penyakit keturunan, kutukan Allah, najis, dan menyebabkan kecacatan. Akibat anggapan yang salah ini penderita kusta merasa putus asa, sehingga tidak rajin untuk berobat. Dan pemikiran yang salah tersebut akan menimbulkan stigma yang muncul diantara masyarakat terhadap penyakit kusta.

Stigma yang berkembang dimasyarakat terkait penyakit kusta menimbulkan beberapa masalah bagi penderita kusta, seperti dikucilkan oleh masyarakat, diabaikan dan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu stigma tersebut juga mempunyai dampak bagi keluarga penderita kusta, karena dapat mengakibatkan isolasi sosial terhadap penderita sosial. Masalah psikososial akibat penyakit kusta ini dapat dirasakan oleh penderita kusta maupun keluarganya, seperti perasaan malu dan ketakutan akan kemungkinan terjadi kecacatan karena kusta. Ketakutan penyandang kusta menghadapi keluarga maupun masyarakat karena sikap penerimaan yang kurang wajar, upaya keluarga untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembunyikan anggota keluarganya yang menderita kusta karena dianggap aib. Respon dari anggota keluarga terhap penderita kusta karena ketakutan akan kemungkinan penularan penyakit tersebut akan mempengaruhi partisipasi anggota keluarga dalam hal perawatan kesehatan anggota keluarga yang menderita kusta, sehingga keluarga kurang memberikan dukungan kepada penderita untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan dalam mengobati penyakit tersebut. Untuk menghadapi hal-hal yang membuat penderita kusta malu, minder dan sebagainya, maka sangatlah penting peran keluarga dalam memberikan dukungan bagi penderita kusta dalam menjalani pengobatan dan perawatan yang biasanya membutuhkan waktu berbulan-bulan.

Masyarakat penyandang kusta disini masih banyak yang belum mau berobat, karena malu penyakitnya diketahui oleh orang banyak. Padahal penyakit diciptakan oleh Allah SWT kepada makhluknya sebagai cobaan dan ujian agar mereka sadar akan kebesaran-Nya. Setiap orang mengalami sakit, ada yang berat dan ada pula yang ringan, tergantung kepada berattugasnya cobaan atau ujian tersebut. Rosulullah SAW memberi tuntunan kepada umatnya, bila sakit segeralah berobat kepada ahli pengobatan, supaya terhindar dari perbuatan yang merusak keimanan dan tidak diridhoi oleh Allah SWT. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW:

أنزل الداء والدواء ، وجعل لكل داء دواء ، فتداووا ولا تداووا بالحرام

''Sesungguhnya Alloh menurunkan penyakit beserta obatnya, dan Dia jadikan setiap penyakit ada obatnya, maka berobatlah kalian, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan berobat dengan yang haram.'' (HR.Abu Dawud 3874, dan disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih wa Dha'if al-Jami'* 2643).[7]

B. Fokus Penelitian

Melihat banyaknya aspek yang hendak dicakup dan keterbatasan waktu peneliti untuk menyelesaikan skripsi, maka fokus rencana aksi yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana pola pendampingan kepada masyarakat yang belum terkena penyakit kusta dan masyarakat sudah terkena penyakit kusta yang nantinya akan dilakukan untuk meringankan dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesehatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengoptimalkan pendampingan kepada masyarakat yang belum terkena penyakit kusta dan masyarakat yang sudah terkena penyakit kusta yang nantinya akan dilakukan untuk meringankan dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesehatan.

D. Metodologi Penelitian

1. Pengertian Penelitian Aksi Partisipatif

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam

[7]Ali Zaidin, *Agama, Kesehatan & Keperawatan,* (Jakarta: Trans Info Media, 2010), hal 109- 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji tindakan yang sedang berlangsung, dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. PAR tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah : *Action Research, Learning by doing, Action Learnin, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Reasearch, Participatori Action Research, Partisipatory Research, Conscientizing Reasearch, Participatory Action Learning dan Dialectical Research.*[8]

2. Langkah-langkah Riset Aksi Dalam Metodologi Partisipatif

Landasan yang dijadikan dalam PAR, terutama adalah gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, PAR harus memperhatikan hal berikut. 1) perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan belum sistematis; 2) pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan yang sistematis; 3) menyatulah dengan rakyat; 4) kaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwagagasan itu milik mereka sendiri; 5) terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi; 6) uji kebenaran

[8] Agus Afandi dkk, *Modul Paricipatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat,* (Surabaya, LPM IAIN Sunan Ampel, 2013), hal 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan melalui aksi.[9] Maka dari itu dalam proses pendampingan peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. *Mapping*

Pemetaan desa adalah menggambar kondisi fisik dan sosial wilaya bersama masyarakat. Tekhnik ini digunakan untuk menfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumberdaya umum desa atau peta dengan topik tertentu sesuai kesepakatan dan tujuannya.

b. *Transect*

Transect merupakan teknik untuk menfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya-sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Jenis-jenis transect meliputi sumberdaya desa umum, transect sumber daya alam, transect mengamati kesehatan masyarakat atau transek pengelolaan lingkungan. Tujuan dari transek adalah memperoleh gambaran keadaan sumber daya alam masyarakat beserta masal-masalah, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada. Tetapi juga juga tergantung dengan topik yang dipilih.

---

[9] Agus Afandi dkk, *Modul Paricipatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat,* (Surabaya, LPM IAIN Sunan Ampel, 2013), hal 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Timeline*

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis. Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain. Sebagai langkah awal untuk teknik trend and change. Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat dimasa lalu. Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab. Dapat untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti; perkembangan desa, peran wanita, kondisi lingkungan, perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.

d. Trend and Change

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang menfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya adalah bagan atau metriks perubahan dan kecenderungan yang umum di desa yang berkaitan dengan topik tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kalender musim

Kalender musim suatu teknik yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambar dalam suatu kalender dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.

f. Diagram Venn

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa. Diagram venn menfasilitasi diskusi-diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat.

g. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Teknik analisa pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisa permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik sebelumnya. Teknik analisa pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisa bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, sekaligus bagaimana disususn pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.[10]

3. **Prinsip-prinsip PAR**

PAR dilakukan dalam keadaan sosial yang nyata, maka dalam melakukan PAR harus membangun komunikasi sosial secara terbuka dalam komunitas, peneliti disini hasrus benar-benar memperhatikan sikap dan etika dalam melukan kerja mereka. Berikut adalah prinsip-prinsip yang dipakai dalam PAR :

1. Suatu pembalikan pemahaman, belajar dari masyarakat desa, secara langsung, mendapat pengetahuan fisik, teknis, dan sosial secara lokal.
2. Belajar secara tepat dan progresif, melalui eksplorasi yang terencana, pemakaian metode yang fleksibel, improvisasi, iterasi atau pengulangan.
3. Menyimbangkan bias, khususnya bagi wisata pengembangan pedesaan, rileks, dan tidak tergesa-gesa, mendengarkan dan tidak menggurui, penggalian topik, tidak memaksakan dan mencari masyarakat yang lebih miskin, serta memahami prioritas dan pokok perhatian mereka.
4. Optimalisasi pertukaran, mengaitkan banyak pemahaman dengan banyak informasi yang benar-benar bermanfaat, dengan bertukaran antar kuantitas, keakuratan serta ketepatan waktu.

[10] Agus Afandi dkk, *Modul Paricipatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat,* (Surabaya, LPM IAIN Sunan Ampel, 2013), hal 66-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

5. Pemberian informasi, artinya memberikan fasilitas penyelidikan, analisis, penyajian dan pemahaman oleh masyarakat desa itu sendiri, sehingga mereka dapat menyajikan dan memiliki hasilnya, serta mempelajarinya.
6. Kesadaran dan tanggung jawab diri yang kritis, artinya fasilitator secara terus-menerus menguji tingkah laku mereka dan mencoba melakukannya secara lebih baik.
7. Saling berbagi informasi dan gagasan antar-masyarakat desa, antar-masyarakat desa dengan fasilitator, dan antar fasilitator yang berbeda.[11]

4. Tekhnik Pendampingan dan Penelitian

a. Triangulasi

1) Teknik PRA

Dalam pelaksanaan PRA harus obsevasi langsung ke lokasi yang dituju. Serta melakukan wawancara dan diskusi bersama masyarakat untuk informasi kualitatif. Dalam teknik PRA teknik yang dikumpulkan tidak semua data langsung dapat dipercaya, dengan melalui teknik-teknik yang lainnya informasi dapat dikaji ulang, untuk melihat informasi itu benar atau tidak.

2) Keragaman sumber informasi

[11] Robert Chambers, *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif,* (Yogyakarta: KANISIUS, 1996), hal 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi dapat dicari di masyarakat-masyarakat sekitar, dan juga dapat mengamati lingkungan sekitar atau lokasi penelitian. Didalam PRA itu tidak ada perbedaan, kalangan laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin itu semua tidak ada. Dalam PRA tidak ada perbedaan dalam mengeluarkan argumen, dan itu sangat penting untuk menggali sebuah informasi dalam mengupas permasalahan.

b. Multidisiplin Tim

Tim dalam PRA meliputi berbagai orang yang memiliki perbedaan pengalaman, umur, keahlian dan ketrampilan. Keanekaragaman dalam tim ini akan saling melengkapi informasi yang diperoleh dan akan menghasilkan data yang lebih menyeluruh. Seluruh anggota tim PRA harus terlibat dalam seluruh aktivitas PRA, mulai dari desain, pengumpulan informasi, dan proses analisis. Dengan demikian seluruh dengan anggota tim dapat saling belajar satu sama lain.

c. Dilaksanakan Bersama Masyarakat

Aspek penting dalam pelaksanaan PRA adalah adanya partisipasi masyarakat. Tim harus dapat melihat masalah dan kehidupan masyarakat dari kacamata masyarakat itu sendiri. Untuk itu, PRA harus dilaksanakan bersama masyarakat atau oleh masyarakat itu sendiri, karena akan sangat sulit bagi outsider untuk menjadi insider dalam waktu singkat. Dengan melibatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat akan membantu mereka dalam menginterpretas, memahami dan menganalisa informasi yang diperoleh.

d. *On The Spot Analisys*

Belajar di lapangan dan analisa informasi yang terkumpul merupakan bagian integral dari kegiatan lapangan. Tim harus senantiasa melihat kembali dan menganalisa temuan-temuannya untuk menentukan arah selanjutnya. Cara ini akan meningkatkan pemahaman dan lebih mengarahkan pada fokus PRA yang dikehendaki.

e. Mengurangi Bias dan Menjadi Kritis

Dalam proses PRA harus senantiasa mengikutsertakan masyarakat miskin, wanita, dan kelompok lain yang tidak beruntung atau terpinggirkan di lokasi atau wilayah. Hendaknya dihindari berbicara banyak dengan laki-laki, orang kaya, dan orang yang berpendidikan tinggi. Harus berhati-hati dalam menganalisa dan mengenali bias untuk menghindari pengumpulan data yang sifatnya hanya sebagai issue. Harus bisa mengidentifikasi informasi yang salah dan mungkin akan mempengaruhi interpretasi data yang diperoleh. Yang terakhir yang harus diperhatikan adalah menghindari penilaian tentang masyarakat tanpa mengkonfirmasikan penilaian tersebut dengan masyarakat itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematika Pembahasan

Salah satu unsur penelitian yang paling penting adalah sistematika pembahasan, agar penelitian berjalan dengan baik dan terarah. Dalam penulisan skripsi ini secara keseluruhan ada tujuh bab, dan masing-masing bab tersebut akan memaparkan penulisan yang sesuai dengan konteks dan penelitian. Masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.
2. Dalam bab II latar belakang kehidupan sosial masyarakat, membahas tentang monografi Desa Watestani, bagaimana pemahaman masyarakat tentang kusta.
3. Dalam bab III proses perencanaan dan pendampingan, membahas tentang strategi yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat yang diorganisir dalam penyelesaian masalah penyakit kusta, diantaranya adalah membentuk sebuah kelompok pendampingan peduli kusta. Yang akan membahas tentang, bagaiman cara penyelesaian aksi yang akan dilakukan,
4. Dalam bab IV Aksi, membahas tentang bagaimana aksi berlangsung, apa perubahan yang terjadi setelah dilakukan aksi,
5. Dalam bab V refleksi, dibahas tentang analisis teori (teori pemberdayaan dan teori kesehatan masyarakat) bagaimana pengalaman peneliti dalam mengorganisir masyarakat untuk perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Dalam bab VI kesimpulan, membahas tentang ringkasan atau rangkuman dari pembahasan ini dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id